

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Pengukuran tersebut dapat digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan serta sebagai dasar penyusunan imbalan dalam perusahaan. Pengukuran kinerja adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kinerja dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Untuk melakukan evaluasi atas pengukuran kinerja keuangan, diperlukan tolak ukur tertentu. Pada umumnya dikenal beberapa metode pengukuran kinerja keuangan diantaranya: rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas. Dalam penelitian ini peneliti ingin membandingkan penilaian kinerja dengan menggunakan metode *Balanced Scorecard* (BSC) dari perspektif keuangan dan penilaian kinerja dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA).

Balanced Scorecard (BSC) diperkenalkan pertama kali oleh Kaplan dan Norton dalam penelitian mereka yang berjudul *Using The Balanced Scorecard as a Strategic Management System* di Harvard Business Review. Mereka membahas kerangka berpikir komprehensif mengenai ukuran kinerja untuk mengimplementasikan strategi. *Balanced Scorecard* (BSC) menggunakan alat ukur kinerja yang menyeimbangkan 4 perspektif yaitu: perspektif keuangan,

perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal dan perspektif belajar dan berkembang (Hidayat et al., 2006).

Beberapa penelitian mengenai penilaian kinerja dengan metode *Balanced Scorecard* (BSC) telah banyak dilakukan diantaranya Prasetiyatno (2011), Erwin (2015), Haidiputeri (2019), dan Kesek (2020). Hasil penelitian Prasetiyatno (2011) menyebutkan bahwa kinerja perusahaan secara keseluruhan dengan menggunakan metode *balanced scorecard* selalu tetap konsisten dan stabil yang berarti kriteria kinerja perusahaan adalah baik. Identifikasi dan pencapaian *critical succes factor* (CSF) untuk tiap perspektif *Balanced Scorecard* (BSC) menunjukkan bahwa perspektif finansial, perusahaan mendapat kriteria kinerja baik. Sedangkan Erwin (2015) menyatakan bahwa peran dari manajemen puncak sangat diperlukan untuk memperkenalkan *Balanced Scorecard* pada setiap karyawan dari setiap level sebagai referensi agar setiap karyawan memiliki arah yang sama untuk mencapai tujuan perusahaan.

Haidiputeri (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa penilaian kinerja dengan metode *Balanced Scorecard* (BSC) perspektif keuangan belum menunjukkan indikasi yang baik terhadap kinerja perusahaan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kesek (2020) menyebutkan bahwa *Balanced Scorecard* (BSC) perspektif keuangan, menunjukkan pencapaian pendapatan yang dilihat dari rasio OPM, ROI, dan ROE dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan laba. Hal ini disebabkan akibat banyaknya biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga pemegang saham belum mampu mengendalikan biaya untuk mencapai tingkat keuntungan yang maksimal. Sebagai alat yang digunakan

dalam mengukur kinerja suatu perusahaan *Balanced Scorecard* (BSC) merupakan panduan yang tepat dalam menghadapi persaingan, hal ini disebabkan adanya hubungan antara pengukuran kinerja dengan strategi dan critical success factor (CSF) sehingga proses penerapannya tidak membutuhkan biaya besar, dengan demikian mengindikasikan bahwa *Balanced Scorecard* merupakan suatu alat bantu yang ideal bagi pihak manajemen badan usaha saat ini (prasetiyatno: 2011).

Berbeda dengan *Balanced Scorecard* (BSC) pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) lebih berfokus pada kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan ukura-ukuran tertimbang (weighted) dari struktur modal awal yang ada, yaitu dengan menggunakan biaya modal rata-rata tertimbang (WACC). *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) merupakan ukuran rata-rata tertimbang biaya hutang dan modal sendiri. Dengan demikian perhitungannya akan mencakup perhitungan masing-masing komponennya yaitu biaya hutang (cost of debt), biaya modal saham (cost of equity), serta proporsi masing-masing dalam struktur modal perusahaan (Ningsih, 2020).

Beberapa penelitian kinerja dengan metode *Economic Value Added* (EVA) sudah banyak dilakukan diantaranya Bayu (2021), Sihalo (2017), Ningsih (2020), Aisyiah (2013). Hasil penelitian Bayu (2021) menyebutkan bahwa analisa kinerja keuangan perusahaan menggunakan metode *economic value added* selalu tetap stabil yang berarti kriteria kinerja keuangan perusahaan sangat baik. Identifikasi dan pencapaian dari hasil CC (*capital charges*) sangat berpengaruh

terhadap aliran kas perusahaan, ketika hasil NOPAT lebih sedikit di bandingkan *Capital Chargers* (CC) maka akan berdampak pada hasil *Economic Value Added* (EVA). Sedangkan Sihalo (2017) menyatakan bahwa cara untuk menurunkan biaya modal adalah dengan meningkatkan NOPAT setiap tahunnya. Meningkatkan laba perusahaan dan menghilangkan kegiatan- kegiatan yang menyebabkan berkurangnya nilai perusahaan, agar nilai NOPAT mengalami kenaikan tanpa adanya penambahan modal yaitu dengan mengurangi biaya agar laba bersih dapat meningkat tiap tahunnya dan dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

Ningsi (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa analisa kinerja perusahaan dengan metode *Economic Value Added* (EVA) menunjukkan hasil yang baik dan berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis jika perusahaan mampu membayar kewajibannya sesuai dengan yang diharapkan oleh para investor. Dari analisis di atas dapat pula dijelaskan bahwa kinerja perusahaan dengan metode *Economic Value Added* (EVA) baik, dan mencapai nilai positif hanya pada periode tahun – tahun tertentu. Sedangkan hasil dari penelitian Aisyiah (2013) menyebutkan bahwa penerapan konsep *Economic Value Added* (EVA) lebih kepada laba riil perusahaan yang diukur dengan kemampuan perusahaan dalam memberikan tingkat pengembalian yang tinggi bagi investor. *Economic Value Added* (EVA) digunakan untuk mengukur prestasi manajer keuangan dalam memenuhi permintaan investor untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan Cost of Capital.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka penulis berusaha melihat perbandingan dari kinerja keuangan perusahaan berdasarkan metode *Balanced Scorecard* (BSC) dan dengan metode *Economic Value Added* (EVA). Penggunaan metode *Economic Value Added* (EVA) sebagai pengukur kinerja perusahaan diharapkan lebih akurat dan tepat. Demikian penelitian ini penulis akan membandingkan dari kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *Balanced Scorecard* (BSC) pada perspektif keuangan dan *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Alasan peneliti memilih untuk membandingkan *Balanced Scorecard* (BSC) pada bagian perspektif keuangannya dengan *Economic Value Added* (EVA) yaitu adalah karena pada peneliti terdahulu belum pernah membandingkan antara *Balanced Scorecard* (BSC) perspektif keuangan dengan *Economic Value Added* (EVA) untuk menghitung kinerja keuangan perusahaan, maka dengan ini peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian terhadap *Balanced Scorecard* (BSC) perspektif keuangan dengan *Economic Value Added* (EVA) untuk melihat kinerja keuangan perusahaan. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian dikarenakan jumlah emiten yang terbesar dibanding dengan jumlah emiten lain yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah besar tersebut perusahaan manufaktur jelas memiliki peran besar bagi produsen dan konsumen. Dipilihnya sub sektor makanan dan minuman, karena sektor ini merupakan sektor yang menjanjikan keuntungan. Selain itu setiap orang sangat membutuhkan makanan dan minuman sebagai kebutuhan primer dan sektor ini paling tahan terhadap krisis ekonomi.

Perusahaan makanan dan minuman juga cenderung sangat diminati oleh para investor sebagai salah satu target investasi untuk kelangsungan perusahaan. Adapun hasil lengkap dari penelitian ini penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul: *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Menggunakan Balanced Scorecard Perspektif Keuangan Dan Economic Value Added.*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut :

- a. penilaian kinerja dengan metode *Balanced Scorecard* (BSC) perspektif keuangan belum menunjukkan indikasi yang baik terhadap kinerja perusahaan
- b. kinerja perusahaan menggunakan metode *economic value added* tetap stabil yang berarti kriteria kinerja perusahaan sangat baik.
- c. Terdapat perbedaan atas kinerja keuangan dengan metode *Balanced Scorecard* (BSC) perspektif keuangan dengan *Economic Value Added* (EVA).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana perbandingan kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, apabila diukur dengan metode *Balanced Scorecard* (BSC)

dengan metode *Economic Value Added* (EVA) didalam mendapatkan hasil kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, apabila diukur dengan metode *Balanced Scorecard* (BSC) dengan metode *Economic Value Added* (EVA) didalam mendapatkan hasil kinerja keuangan perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis terhadap permasalahan yang diteliti.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan mengenai dengan Analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dengan metode *Balanced Scorecard* (BSC) dan *Economic Value Adedd* (EVA).
2. Manfaat Praktisi
 - a. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan dan pengalaman mengenai dengan Analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dengan metode *Balanced Scorecard* (BSC) dan *Economic Value Adedd* (EVA).

b. Bagi perkembangan Ilmu pengetahuan

Sebagai Pedoman dan referensi pada penelitian penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dengan metode *Balanced Scorecard* (BSC) dan *Economic Value Adedd* (EVA).

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2014:239). Fahmi (2017:142) mengemukakan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturanaturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Munawir, 2014:30).

Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu (Rudianto, 2013:189). Kinerja keuangan

sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

2.1.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (performing measurement) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Kinerja perusahaan pada umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (return on investment) atau penghasilan per saham (earnings per share) (Harmono, 2014:23). Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir (2014:31) adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Mengetahui tingkat rentabilitas Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

2.1.3 Konsep Metode *Balanced Scorecard*

Menurut Mulyadi (2001), konsep *Balanced Scorecard* berkembang sejalan dengan perkembangan implementasi konsep tersebut. *Balanced scorecard* terdiri dari dua kata yaitu : *Balanced* (berimbang) dan *Scorecard* (kartu skor). Kartu skor adalah kartu yang digunakan untuk mencatat skor hasil kinerja seseorang. Kartu skor juga dapat digunakan untuk merencanakan skor yang hendak diwujudkan oleh personel di masa depan. Melalui kartu skor, skor yang hendak diwujudkan personel di masa depan dibandingkan dengan hasil kinerja yang sesungguhnya. Hasil perbandingan ini digunakan untuk melakukan evaluasi atas kinerja personel yang bersangkutan. Kata berimbang dimaksudkan untuk menyatakan bahwa kinerja personel diukur secara berimbang dari dua aspek, keuangan dan non keuangan, jangka pendek dan jangka panjang, internal dan eksternal.

2.1.3.1 Keunggulan *Balanced Scorecard*

Menurut Mulyadi (2001) keunggulan pendekatan *Balanced Scorecard* dalam sistem perencanaan strategis adalah mampu menghasilkan rencana strategi yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Komprehensif
2. Koheren
3. Seimbang
4. Terukur

2.1.3.2 Perumusan Sasaran Strategi Perspektif Keuangan *Balanced Scorecard*.

Metode *Balanced Scorecard* memberikan kerangka komprehensif untuk menjabarkan visi ke dalam sasaran-sasaran strategi. Sasaran-sasaran strategi yang komprehensif dapat dirumuskan dengan metode *Balanced Scorecard* yaitu hanya menggunakan perspektif keuangan.

1. Perspektif Keuangan. Dalam *Balanced Scorecard*, financial perspective tetap menjadi perhatian, karena ukuran keuangan merupakan suatu ikhtisar dari konsekuensi ekonomi yang terjadi yang disebabkan oleh keputusan dan tindakan ekonomi yang stabil, pengukuran kinerja keuangan menunjukkan apakah perencanaan, implementasi dan pelaksanaan serta strategi memberikan perbaikan yang mendasar, baik berbentuk Gross operating income, return on investment atau bahan yang terakhir *Economic value added*.

2.1.3.3 Hubungan *Balanced Scorecard* dan Kinerja pada *Critical Success Factors*

Dalam penggunaan metode *Balanced Scorecard* pada perhitungan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur, perspektif keuangan lah yang digunakan dalam melakukan perhitungan ini. Adapun rumus rumus yang digunakan dalam melakukan perhitungan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan BSC yaitu :

1. Operating Profit Margin (OPM)

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{OPM} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Net Sales}} \times 100 \%$$

2. Return On Investment(ROI)

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

3. Return On Equity (ROE)

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net profit}}{\text{Equity}} \times 100 \%$$

2.1.4 Metode *Economic Value Added* (EVA)

Konsep *Economic Value Added* (EVA) merupakan konsep pengukuran kinerja suatu perusahaan yang dipopulerkan sekitar tahun 1990-an oleh Stern dan Steward, perusahaan konsultan yang didirikan oleh Joen M Stern dan G. Bennet Steward III, merupakan jawaban atas metode penilaian yang lebih baik terhadap kinerja operasional perusahaan. EVA didasarkan pada gagasan keuntungan

ekonomis (juga dikenal sebagai penghasilan sisa atau residual income) yang menyatakan, bahwa kekayaan hanya diciptakan ketika sebuah perusahaan meliputi biaya operasi dan biaya modal (Young dan O'Byrne, 2001:17).Rudianto (2013:217) menyatakan EVA adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi.

EVA merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi dimana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini akan dikeluarkan (Brigham dan Houston 2013:111). EVA mampu menghitung laba ekonomi yang sebenarnya atau true economic profit suatu perusahaan pada tahun tertentu dan sangat berbeda jika dibanding laba akuntansi.EVA mencerminkan residual income yang tersisa setelah semua biaya modal, termasuk modal saham telah dikurangkan.Sedangkan laba akuntansi dihitung tanpa mengurangi biaya modal.

Ketika melakukan perhitungan EVA, penting juga memperhitungkan kebutuhan modal kerja (*Working Capital Requirement / WCR*) dari perusahaan.Aktiva bersih seperti jumlah kas, kebutuhan modal kerja dan aktiva tetap merupakan investasi yang diharapkan agar diberikan pengembalian yang kompetitif oleh manajernya.Meskipun semua orang memahami bahwa aktiva tetap dan uang kas dibutuhkan untuk kebutuhan modal kerja.

Pemicu nilai (*Value Drivers*) adalah faktor faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan keuangan.Pemicu nilai berperan dalam upaya strategi perusahaan

dapat dimengerti dan dilaksanakan oleh semua jajaran operasi. Dalam aspek keuangan, pengendalian nilai juga dapat digunakan untuk memahami ukuran operasi yang sifatnya non keuangan yaitu pengendalian nilai dan mendefinisikan strategi untuk orang-orang di dalam organisasi yang pada akhirnya akan menyebabkan perubahan perilaku. Pemicu nilai (*Value Driver*) ada pada seluruh bagian perusahaan, mulai dari bagian pemasaran dan penjualan, produksi akutansi dan pengembangan sampai bagian SDM. Menurut hasil penelitian beberapa unsur proses produksi dibawah pengendalian pekerja, dan apabila secara signifikan menciptakan EVA. Pemicu nilai tersebut mencakup perbaikan produktivitas, reduksi barang cacat, reduksi barang setengah jadi dan reduksi waktu siklus.

Ada 3 kategori pemicu nilai (*Value Drivers*) yaitu :

a. Financial Value Drivers

Pemicu nilai keuangan yang merupakan tujuan yang ingin dicapai manajer.

b. Marketing Value Drivers

Untuk mencapai pertumbuhan penjualan yang lebih cepat, laba yang lebih tinggi, dan untuk membuat keputusan investasi yang lebih baik, manajer membutuhkan strategi. Strategi-strategi pemasaran memfokuskan pada pemilihan pasar yang menarik dan menciptakan keunggulan yang difrensial.

c. Organizational Value Drivers

Untuk mengembangkan dan menginflementasikan strategi perusahaan membutuhkan *organizational value drivers* yaitu keterampilan, system, motivasi dan kepemimpinan agar dapat beroperasi secara efektif.

2.1.4.1 Keunggulan dan Kelemahan EVA

Salah satu keunggulan EVA sebagai penilai kinerja perusahaan adalah dapat digunakan sebagai penciptaan nilai (*valuecreation*).

Keunggulan EVA yang lain adalah:

- a. EVA memfokuskan penilaian pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasi.
- b. Konsep EVA adalah alat perusahaan dalam mengukur harapan yang dilihat dari segi ekonomis dalam pengukurannya yaitu dengan memperhatikan harapan para penyandang dana secara adil dimana derajat keadilan dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar dan bukan pada nilai buku.
- c. Perhitungan EVA dapat dipergunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembandingan seperti standar industri atau data perusahaan lain sebagai konsep penilaian.
- d. Konsep EVA dapat digunakan sebagai dasar penilaian pemberian bonus pada karyawan terutama pada divisi yang memberikan EVA lebih sehingga dapat dikatakan bahwa EVA menjalankan *stakeholder satisfaction concepts*.
- e. Pengaplikasian EVA yang mudah menunjukkan bahwa konsep tersebut merupakan ukuran praktis, mudah dihitung dan mudah digunakan sehingga merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam mempercepat pengambilan keputusan bisnis.

Selain berbagai keunggulan, konsep EVA juga memiliki kelemahan.

Kekurangan didalam menggunakan metode EVA adalah sebagai berikut:

- a. Eva hanya menggambarkan penciptaan nilai pada suatu periode tertentu, padahal nilai suatu perusahaan merupakan akumulasi selama seumur hidup perusahaan.
- b. Secara praktis EVA belum dapat diterapkan dengan mudah karena proses perhitungan EVA memerlukan estimasi atas biaya modal yang relative agak sulit dilakukan dengan tepat terutama untuk perusahaan yang belum *gopublic*.
- c. EVA sangat tergantung pada transparansi internal dalam perhitungannya

2.1.4.2 Langkah-langkah Menghitung EVA

Adapun langkah-langkah yang dilakukan didalam melakukan perhitungan nilai tambah ekonomi atau EVA dalam perusahaan yaitu :

1. Menghitung *Net Operating Profit After Tax (NOPAT)*
2. Menghitung *Invested cappital*
3. Menentukan *Capital Cost Rate (WACC* atau *Weighted Average Of Capital)*
4. Menghitung *Capital Chargest*
5. Menghitung EVA

2.1.4.3 Rumus-Rumus Yang Digunakan Untuk Menghitung Nilai EVA

Perusahaan

EVA merupakan hasil pengurangan total biaya modal terhadap laba operasi setelah pajak. Biaya modal sendiri dapat berupa *cost of debt dan cost of equity*. Menurut S. David Young, Penerbit Salemba Empat didalam melakukan perhitungan EVA Langkah-langkah yang dapat dilakukan dengan rumus-rumus sebagai berikut :

- a. Menentukan Nilai NOPAT atau Laba Bersih Setelah Pajak

Nopat adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, termasuk biaya keuangan (*Financial Cost*) dan (*Non cash bookeeping entries*) seperti biaya penyusutan.

Untuk mendapatkan nilai NOPAT dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (rugi) sebelum pajak} - \text{Pajak}$$

b. Menentukan *Invested Capital*

Investasi Capital adalah jumlah seluruh pinjaman perusahaan setelah diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*Non Interest Bearing Vabilities*) seperti hutang dagang, biaya masih harus dibayar, hutangn pajak, uang muka pelanggan dan sebagainya. Untuk menghitung nilai *Invested Capital* dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Invested Capital} = (\text{Total hutang} + \text{Total ekuitas}) - \text{Total Hutang Jangka pendek}$$

c. Menentukan WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*)

Weighted Average cost of capital adalah jumlah biaya dari masing – masing modal, misalnya pinjaman jangka pendek dari pinjaman jangka panjang (*cost of equity*) yang diberikan bobot sesuai dengan propesinya dalam struktur modal perusahaan. WACC dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{WACC} = [(D \times r_d)(1 - \text{tax}) + (E \times r_e)]$$

Dimana :

$$\text{Tingkat Hutang (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total hutannng dan ekuitas}} \times 100 \%$$

$$\text{Cost of Debt (r}_d \text{)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total hutannng jangka panjang}} \times 100 \%$$

$$\text{Tingkat Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total dan Ekuitas}} \times 100 \%$$

$$\text{Cost of Equity (r}_e\text{)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

$$\text{Tingkat Pajak (tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100 \%$$

d. Menghitung nilai *Capital Charges*

Capital Charges/Capital cost (biaya modal) adalah aliran kas yang dibutuhkan untuk mengetahui para investor atas resiko usaha dan modal yang ditanamkan.

Rumus yang digunakan dapat dihitung dengan :

$$\text{Capital Chargers} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

e. Menentukan *Economic Value Added* (EVA)

Economic Value Added adalah laba yang tertinggi setelah dikurangkan dengan biaya modal (*Cost Capital*) yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba tersebut. Dimana bila nilai EVA positif ($\text{EVA} > 0$) berarti terjadi penambahan nilai ekonomis, bila nilai EVA sama dengan 0 ($\text{EVA} = 0$) maka berarti perusahaan impaskarena laba yang digunakan untuk membayar kewajiban, dan bila nilai EVA negatif ($\text{EVA} < 0$) berarti perusahaan tidak membuat nilai tambah bagi perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung EVA adalah sebagai berikut :

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Tabel 2.1. Kriteria Pengukuran EVA

EVA>0 (Positif)	Menunjukkan bahwa tingkat pengembalian yang dihasilkan lebih besar dari pada biaya modalnya atau berarti perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah
EVA=0 (Impas)	Perusahaan impas, karena semua laba yang dihasilkan perusahaan digunakan untuk membayar kewajiban kepada Investor baik kreditor maupun pemegang saham.
EVA<0 (Negatif)	Menunjukkan bahwa nilai perusahaan berkurang Karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal atau berarti perusahaan gagal menciptakan nilai tambah yang Dituntut investor.

Oleh karenanya EVA merupakan selisih laba operasional setelah pajak (*Net Operating After Tax* atau NOPAT) dengan biaya modal (*Cost Of Capital*). Peningkatan EVA dan penciptaan nilai dapat terjadi ketika suatu perusahaan dapat mencapai yang berikut ini, menurut S. David Young.

- a. Meningkatnya pengembalian atas modal yang ada. Jika NOPAT meningkat sedangkan WACC dan modal yang diinvestasikan tetap maka EVA akan meningkat.
- b. Pertumbuhan yang meningkat, nilai diciptakan ketika pertumbuhan NOPAT melebihi WACC.
- c. Pelepasan dari nilai aktiva yang memusnahkan nilai. Jika pengurangan modal lebih mengganti kerugian dengan peningkatan perbedaan NOPAT dan WACC, EVA meningkat.
- d. Periode lebih panjang dimana diharapkan NOPAT lebih tinggi dibandingkan WACC.
- e. Pengurangan biaya modal.

Menurut para ahli ekonomi tujuan penerapan metode EVA adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penerapan EVA

Dengan perhitungan EVA diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Hal ini disebabkan oleh EVA dihitung berdasarkan perhitungan biaya modal (*costofcapital*) yang menggunakan nilai pasar berdasarkan kreditur terutama pemegang saham dan bukan menggunakan nilai buku yang bersifat historis. Perhitungan EVA juga diharapkan mendukung penyajian laporan keuangan yang akan mempermudah pengguna laporan keuangan seperti kreditur, investor, karyawan, pemerintah, pelanggan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan lainnya.

2. Manfaat penerapan model EVA

Manfaat yang diperoleh dalam penerapan dalam model EVA bagi suatu perusahaan adalah:

- a. Penerapan model EVA sangat bermanfaat sebagai alat ukur kinerja perusahaan dimana fokus penilaian kinerja adalah penciptaan nilai (*valuecreation*).
- b. Penilaian kinerja keuangan dengan menerapkan model EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dengan EVA para manajer akan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang dapat memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
- c. EVA mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan struktur modalnya.

d. EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi proyek atau kegiatan yang memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari biaya modalnya.

Kegiatan atau proyek yang memberikan nilai sekarang dari total EVA yang positif menunjukkan adanya penciptaan nilai dari proyek tersebut dengan demikian sebaiknya diambil, begitu juga sebaliknya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dengan kesimpulan hasil mengenai kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penelitian terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil
1.	Ekha 2010	Pengukuran Kinerja dengan <i>Balance Scorecard</i>	hasil penelitian perspektif keuangan menunjukkan bahwa Return On Investment (ROI) meningkat pada tahun 2006-2007 dan menurun tahun 2008. Dengan artian perusahaan PG Madukismo tidak menghasilkan laba yang efektif
2. .	Edwin Raditya dan Se Tin (2011)	Penerapan <i>Balanced Scorecard</i> Terhadap Efisiensi Kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan PT AUTO 2000.	Kinerja keuangan stabil karena nilai rasio ekonomis naik turun dalam setiap tahun dan efektifitas anggaran belum baik, kinerja dari perspektif pelanggan sangat baik karena peningkatan kunjungan baru sampai 73 %, dari perspektif bisnis internal sangat baik karena rata rata BOR 75,3 % dan

			LOS 2,9 hari, dan dalam perspektif pembelajaran dan pertumbuhan juga baik dengan adanya pelatihan yang berjalan
3.	Novella Aurora :2010	Penerapan <i>Balanced Scorecard</i> sebagai tolak ukur pengukuran kinerja keuangan perusahaan pada PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk	PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk tersebut memungkinkan untuk dilakukan penerapan metode <i>Balanced Scorecard</i> karena dengan metode tersebut semua aspek dapat diukur.
4.	Bayu Surangga 2021	Analisa kinerja PT.Bakrie Sumatera Plantation TBK Menggunakan Metode <i>Economic Value Added</i>	dengan hasil penelitan menunjukkan keuangan perusahaan PT.Bakrie mengalami flukstasi atau tidak stabil.
5.	Aysa Putri Ningrum 2008	Analisa kinerja keuangan pada PT. Manufaktur di Indonesia dengan menggunakan metode <i>Economic Value Added</i>	Perhitungan yang didapatkan bahwa sannya perusahaan mengalami fluktuasi yaitu berubah ubah hasil yang didapatkan selama periode tertentu.
6.	Indah Kurniawati (2015)	Menghitung kinerja keuangan PT Nippon Indosari Corpindo yang diukur menggunakan metode <i>Economic Value Added (EVA)</i> pada tahun 2014-2017.	Kesimpulan dari penelitian menunjukkan nilai $EVA < 0$. Artinya, kinerja keuangan perusahaan kurang baik. Hal ini disebabkan karena biaya modal yang ditanggung lebih besar daripada laba bersih setelah pajak (NOPAT) sehingga EVA berada di bawah standar. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan belum berhasil menciptakan pertambahan nilai (value added) bagi pemilik modal

Sumber: Berbagai Peneliti Terdahulu (2010-2021)

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir penelitian membantu peneliti menguraikan secara sistematis pokok permasalahan yang tercermin dari laporan keuangannya. Kinerja keuangan itu sendiri dapat diartikan sebagai prestasi koperasi dalam mengelola sumber daya keuangannya didalam usahanya. Gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat diperoleh dengan cara melakukan interpretasi atau analisis terhadap laporan keuangannya, sehingga laporan keuangan tersebut bisa memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu.

Adapun cara untuk melihat kinerja perusahaan dapat di analisa melalui laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI , kemudian mengumpulkan data dari laporan keuangan perusahaan manufaktur untuk menganalisis yaitu dengan menggunakan metod BSC pada perspektif keuangan dan dengan metode perbandingan nya *Economic Value Added* (EVA). BSC pada perspektif keuangan yang menunjukkan pencapaian pendapatan yang dilihat dari rasio OPM, ROI, dan ROE dan menganalisa data dengan metode. EVA atau nilai tambah ekonomis diperoleh dari selisih antara laba operasi bersih setelah pajak (NOPAT) dengan biaya modal.

Maka dari uraian diatas peneliti ingin membanding kan metode mana yang lebih efektif antara *Balanced Scorecard* (BSC) pada perspektif keuangan dengan *Economic Value Added* (EVA).

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir